
Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 SD Negeri Tlacap Kabupaten Sleman

Hulwa Aisyah Ratnaningrum^{1*} Siwi Purwanti²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan

*Korespondensi: hulwa20000050232webmail.uad.ac.id

Abstract: This research aims to improve students' critical thinking skills and activeness in science subjects through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. The place of research was carried out at Tlacap State Elementary School. Data collection techniques are test and non-test techniques. The data analysis technique uses quantitative data analysis supported by qualitative descriptive analysis. The research subjects were class IV students at Tlacap State Elementary School, totaling 23 students consisting of 9 female students and 14 male students. The results of research in cycle I showed that the average of each indicator of students' critical thinking abilities reached 64.26% in the medium category. Then in cycle II the average of each indicator of students' critical thinking abilities reached 80.76% in the high category. The percentage of student activity in cycle I reached 58.4% in the poor category. Then in cycle II there was an increase, reaching 83.3% in the very good category. So it can be calculated that the increase in students' critical thinking abilities from cycle I to cycle II is 16.5%, the increase in students' activeness from cycle I to cycle II is 24.9%. So it can be concluded that learning by applying the PBL model is able to improve the critical thinking skills and activeness of class IV students at SD Negeri Tlacap.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Critical Thinking, Student Activeness*

Article info:

Submitted 00 Januari 2021

Revised 00 Juni 2021

Accepted 00 Agustus 2021

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kerangka dan isi dari sebuah bangunan pada pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang di dalamnya berisi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk peserta didik, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan juga kegiatan pengevaluasian hasil (Suratno et al., 2022). Di dunia pendidikan akan selalu ada perubahan pada kurikulum. Seperti yang kita ketahui bahwa seiring berjalannya waktu, kurikulum terus mengalami perubahan. Pada saat ini hadir kurikulum yang menggunakan sistem pembelajaran yang beragam. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Suryaman, 2020).

Kurikulum merdeka memiliki fokus utama yaitu kepada peserta didik sementara pendidik atau guru hanya sebagai fasilitator (Azzahra et al., 2023). Maka dari itu, guru sekarang memiliki kebebasan dalam menerapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sementara peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk menguatkan kompetensi dan memahami konsep pembelajaran yang diberikan guru (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, peserta didik sekarang harus memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan literasi, menguasai teknologi informasi, serta terampil berkomunikasi untuk memenuhi tuntutan

pembelajaran di abad 21. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu yang perlu diperhatikan dimana saat proses belajar mengajar itu berlangsung. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, bahan ajar, metode, model, evaluasi, dan media pembelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam suatu proses belajar mengajar. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran maka komponen tersebut harus melengkapi satu sama lain.

Berlakunya kurikulum merdeka ini memberikan sebuah dampak dalam pembelajaran, salah satunya yaitu digabungnya pembelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), meskipun pada kurikulum merdeka ini menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS namun buku yang disediakan oleh pemerintah belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi pembelajaran IPA dan IPS berada dalam satu buku namun berbeda BAB/topik. Hal tersebut menjadi memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung (Dyaning Wijayanti & Ekantini, 2023). Pembelajaran adalah proses dimana adanya interaksi dari peserta didik dan guru di dalam kelas. Pembelajaran merupakan sesuatu yang diberikan oleh pendidik agar dapat terciptanya proses perolehan ilmu pengetahuan yang di dapatkan oleh peserta didik.

Proses belajar IPA menunjukkan adanya jiwa yang aktif dalam mengolah informasi, memperoleh fakta, menganalisis dan menafsirkan serta mengambil kesimpulan, dengan begitu pembelajaran IPA yang baik yaitu adanya timbal balik dari guru ke peserta didik dan juga sebaliknya (Evitasari & Aulia, 2022). Dalam proses pembelajaran guru merupakan unsur penting di dalamnya. Guru tidak hanya mengajar dan menyampaikan materi namun juga harus adanya pembimbingan dan pembinaan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Komang & Wijaya, (2018) secara umum karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar mendorong peserta didik dalam belajar secara konsep, prinsip, hukum, dan teori. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk mampu belajar secara berkelompok, aktif dalam melakukan percobaan, penelitian, dan mampu bekerja secara berkelompok serta dapat mengkomunikasikan pendapatnya. Ini menandakan bahwa dalam proses pembelajaran IPA peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini juga mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik dalam berpikir dengan menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga dapat menghasilkan keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah. Berpikir kritis memiliki 4 jenis keterampilan yaitu keterampilan dalam menganalisis, keterampilan sintesis, keterampilan dalam memahami dan memecahkan permasalahan, serta keterampilan dalam membuat kesimpulan (Muhibbin et al., 2021). Maka dari itu kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada setiap peserta didik. Agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya. Melalui berpikir kritis peserta didik akan mampu mengambil peran aktif dalam diskusi kelompok dalam mencari suatu solusi permasalahan. Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Dampak jika peserta didik kurang mampu dalam berpikir kritis akan membuat peserta didik kurang mampu dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara nyata yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik akan kesulitan dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat (Rizky Anisa et al., 2021). Rendahnya kemampuan berpikir peserta didik akan membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan oleh guru dalam bentuk soal atau secara langsung.

Keaktifan peserta didik merupakan proses yang menekankan aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, keaktifan peserta didik dapat ditandai dengan keinginan dan keberanian serta kesempatan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik pada persiapan, proses, dan kelanjutan belajar dan berani mengutarakan pendapatnya (Setyawati et al., 2019). Keaktifan peserta didik yang masih rendah akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Mayasari et al., 2022). Hal ini akan membuat pembelajaran akan menjadi tidak bermakna bagi peserta didik. Peserta didik seolah-olah mengantuk dan perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam kondisi ini guru harus memiliki strategi untuk menggugah perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang asik dan menyenangkan agar peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan begitu disinilah diperlukannya model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Tlacap pada tanggal 31 Oktober 2023. Pembelajaran di SD Negeri Tlacap masih berpusat kepada guru sehingga membuat peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Pada saat proses pembelajaran guru masih menyampaikan materi di kelas melalui ceramah kemudian pemberian soal kepada peserta didik. Hal ini membuat peserta didik akan mudah bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tidak

terlatih dengan baik. Pada pembelajaran tertentu khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang memerlukan peserta didik melakukan praktek, dimana akan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam melakukan percobaan, pengamatan masalah, dan penyelidikan yang masih jarang dilakukan. Namun dikarenakan pembelajaran masih berpusat kepada guru menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak aktif dan monoton. Sehingga hal ini mengakibatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas menjadi kurang.

Hasil pengamatan di kelas IV SD Negeri Tlcap saat pembelajaran IPA berlangsung ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran diantaranya yaitu peserta didik masih belum mampu menyelesaikan masalah dengan benar. Peserta didik juga belum mampu memahami soal yang diberikan baik berupa soal tertulis maupun soal yang diberikan secara langsung oleh guru. Dan kesulitan lainnya yaitu peserta didik kadang masih sulit mengelukan pendapatnya dalam pembelajaran. Sehingga saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang tidak dipahami atau meminta pendapat dari peserta didik, peserta didik cenderung hanya diam. Dan pada saat akhir pembelajaran dan menarik kesimpulan, peserta didik masih kesulitan dalam membuat kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Maka dari itu diperlukan gagasan baru dalam pemilihan model pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Tlcap. Salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan model yang memacu peserta didik aktif didalamnya. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) membantu dalam menciptakan suasana aktif di dalam kelas, yang mana segera aktivitasnya melibatkan peserta didik itu sendiri guna untuk meningkatkan pola pikirnya, salah satunya yaitu berpikir kritis (Yunitasari & Hardini, 2021). Pemilihan model *Problem Based Learning* (PBL) ini karena banyak penelitian yang mengatakan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dan akan mempengaruhi keaktifan peserta didik didalam kelas.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan penggunaan masalah atau situasi nyata sebagai awal pembelajaran. Pada model ini peserta didik dihadapkan dengan tantangan yang kompleks yang memerlukan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan permasalahan dalam kehidupan nyata pada kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan dalam menyelesaikan masalah keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan memperoleh pengetahuan baru (Banawi & LPMP Maluku, 2019). Menurut Mayasari et al., (2022) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang berfokus pada penyajian suatu permasalahan dalam bentuk nyata maupun simulasi kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk mencari pemecahan permasalahan tersebut melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep prinsip yang dipelajari peserta didik dari berbagai ilmu.

Pembelajaran pada zaman sekarang menuntut peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan yang peserta didik dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga membuat peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan peserta didik dalam berpikir lebih kritis, terbuka, dan juga memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi membuat peserta didik menjadi belajar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Warsono terdiri dari lima tahapan (sintaks) utama (Effendi et al., 2019). Tahapan (sintaks) *Problem Based Learning* (PBL) dijabarkan sebagai berikut : tahap 1 memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, tahap 2 mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, tahap 3 membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok, tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) di SD Negeri Tlcap dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4. Dengan itu disusunlah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas 4 Sd Negeri Tlcap".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional, dan dapat mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat proses pembelajaran dengan mengetahui kondisi kelas yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini berfokus pada situasi kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara ber siklus yaitu terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Purwanti et al., 2020). Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian model Kemmis and McTaggart. Model ini hakekatnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam implementasinya model Kemmis and McTaggart menggabungkan antara tindakan dan observasi. Hal ini dikarenakan pada pelaksanaannya komponen tindakan penelitian tidak terpisahkan dengan komponen observasi.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Tlacap. Yang beralamatkan di Tlacap, Pandowo Harjo, Kec. Sleman, Kab. Sleman, Di Yogyakarta. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal Oktober 2023 hingga April 2024. Rencana pelaksanaan penelitian ini yaitu sebanyak 2 siklus dan setiap siklusnya dilakukan selama 3 kali pertemuan. Jika sudah terlaksana 2 siklus dan hasilnya menunjukkan peningkatan dan sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan maka penelitian ini cukup sampai pada siklus 2. Namun, jika pada kedua siklus tidak menunjukkan kriteria keberhasilan tindakan maka penelitian ini akan lanjut pada siklus 3. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Tlacap yang berjumlah 23 anak. Objek Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 SD Negeri Tlacap.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan melihat, mengamati, dan meninjau dengan seksama suatu objek (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018:1). Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik kelas IV dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto Suharsimi, 2010). Selain itu tes ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan juga keaktifan peserta didik. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu post-test (setelah akhir siklus I dan II). Pendokumentasian dalam penelitian ini yaitu menggunakan foto pembelajaran pada setiap tahapan siklus yang akan menjadi pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan pembelajaran telah dilakukan. Isi dari dokumentasi seperti lembar nilai, foto proses pembelajaran, dan lembar tes yang sudah dikerjakan peserta didik.

Proses analisis data yang digunakan menggabungkan elemen analisis data kuantitatif dengan didukung oleh analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang akan dianalisis harus dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok data kuantitatif dan kelompok data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan rencana tindakan, menggambarkan hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran serta mendeskripsikan aktivitas, atau keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan. Data tersebut kemudian menjadi subjek diskusi antara peneliti dan guru untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

HASIL

Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Berpikir Kritis	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Interprestasi	64,67%	81,78%	Meningkat
2	Analisis	59,23%	79,34%	Meningkat
3	Evaluasi	66,30%	79,88%	Meningkat
4	Interfensi	66,84%	82,06%	Meningkat
Rata-Rata Presentase		64,26%	80,76%	Meningkat

Berdasarkan tabel diatas hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada indikator interprestasi meningkat dari 64,67% pada siklus I menjadi 81,78% pada siklus II. Indikator analisis meningkat dari 59,23% pada siklus I menjadi

79,34% pada siklus II. Pada indikator evaluasi meningkat dari 66,30% pada siklus I menjadi 79,88% pada siklus II. Pada indikator intervensi meningkat dari 66,84% pada siklus I menjadi 82,06% pada siklus II. Pada setiap indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan presentase rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mengalami peningkatan dari 64,26% pada siklus I menjadi 80,76% pada siklus II. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami permasalahan yang diberikan serta mampu mengikuti setiap langkah-langkah penyelesaian masalah dengan baik. Hal ini berarti kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Tlacap mengalami peningkatan mencapai presentase rata-rata 75% dan masuk kriteria tinggi telah tercapai.

Berikut merupakan presentase perbandingan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I dan siklus II di kelas IV SD Negeri Tlacap. Penilaian setiap aspek dilakukan dengan pedoman rubrik yang telah disusun.



Gambar 1. Presentae Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Pada gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Presentase rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I mencapai 64,26% dengan kriteria sedang meningkat pada siklus II yaitu mencapai 80,76% dengan kriteria tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat.

Hasil observasi keaktifan peserta didik kelas IV SD Negeri Tlacap mengalami peningkatan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Presentae Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas, pada siklus I presentase keaktifan peserta didik mencapai 58,4% dengan kategori kurang. Presentase keaktifan peserta didik meningkat pada siklus II yaitu mencapai 83,3% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan pada kekurangan-kekurangan saat pembelajaran siklus I. berdasarkan kriteria keberhasilan sudah mencapai kriteria yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan keaktifan peserta didik kelas IV SD Negeri Tlacap dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada penelitian yang dilaksanakan selama 2dua siklus. Setiap siklus yang berlangsung dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis peserta didik dan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik meningkat setelah peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Satwika et al., 2018) bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran (Harwati, 2021).

Pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran IPA materi perubahan wujud kelas IV SD Negeri Tlacap menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sebelumnya guru menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran menjadi monoton dan membuat kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik kurang pada saat proses pembelajaran. Pada saat dilakukan penelitian di siklus I kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran kurang optimal karena peserta didik masih perlu menyesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan, dikarenakan peserta didik belum pernah mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebelumnya, sehingga membuat sebagian peserta didik kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Pada siklus II proses pembelajaran juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Minarti et al., 2023) bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik lebih efektif jika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Minarti et al., 2023), (Alita et al., 2019), (Asriningtyas et al., 2018). Hal ini karena model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengajak secara langsung peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran dan juga aktif untuk terlibat pada proses memecahkan permasalahan yang disajikan membuat kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik meningkat. Diharapkan peserta didik dapat memahami apa yang telah dipelajari dengan menggali kemampuan berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diharapkan akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan presentase rata-rata tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I sebesar 64,26% dengan kriteria sedang meningkat pada siklus II yaitu mencapai 80,76% dengan kriteria tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkat. Peningkatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud ada pada kategori sangat baik. Pada kondisi awal sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) keaktifan peserta didik masih tergolong sangat rendah. Setelah dilakukan penelitian dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I dari hasil observasi perolehan skor keaktifan peserta didik mencapai 58,4% dengan kategori rendah. Kondisi peserta didik pada siklus I beberapa peserta didik yang masih belum menunjukkan keaktifannya pada saat mengikuti proses pembelajaran. Masih ada peserta didik yang belum mampu memperhatikan penjelasan dari guru pada proses

pembelajaran, peserta didik masih takut untuk bertanya pada guru dan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga masih terlihat kurang tertarik untuk bekerja sama dengan temannya dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Pada siklus II dari hasil observasi perolehan skor keaktifan mencapai 83,3% dengan kategori sangat baik. Kondisi peserta didik pada siklus II peserta didik lebih terlihat bersemangat dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru, peserta didik juga mulai berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, peserta didik juga mulai dapat bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka terdapat peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud kelas IV SD Negeri Tlacap terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik. Berikut ringkasan hasil penelitian Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peneliti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada peserta didik kelas IV SD Negeri Tlacap. Dengan menggunakan langkah-langkah seperti orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan langkah-langkah tersebut peneliti sangat terbantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik kelas IV SD Negeri Tlacap.

REFERENSI

- Alita, K., Koeswanti, Henny, & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 169–173.
- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik / Suharsimi Arikunto*. Jakarta : Rineka Cipta 2010.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., Anugraheni, I., Pgsd,), Universitas, F., & Satya Wacana, K. (2018). *Matematika Siswa Kelas 4 Sd. 5*.
- Banawi, A., & Lpmp Maluku, W. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Sintaks Discovery/Inquiry Learning, Based Learning, Project Based Learning. In *Jurnal Biology Science & Education*.
- Dyaning Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2010–2112.
- Effendi, E., Sugiarti, M., & Gunarto, W. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Dan Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Science And Physics Education Journal (Spej)*, 2(2), 42–51. <https://doi.org/10.31539/Spej.V2i2.643>
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Jrpd)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30595/Jrpd.V3i1.11013>
- Harwati, C. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 51–55. <https://doi.org/10.22219/Jppg.V2i2.14834>
- Komang, O. I., & Wijaya, W. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (Sd) Melalui Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 147–154. <http://ejournal.lhdn.ac.id/index.php/jpm>
- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili Bandung, S. (2022). *Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran* (Vol. 3, Issue 2).
- Minarti, I. B., Nurwahyunani, A., Anisa, L. N., Widodo, D. K., Kusumaningtyas, Septiani, Fahmi, Putwi, O., Wijaya, Angelica, & Savitri, Steffy. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Pbl Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis, Keaktifan, Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(3), 56–63.

- Muhibbin, A., Tia Monika, G., & Muthali, A. (2021). *Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint*. <https://Referensi.Elsam.Or.Id/2014/11/>
- Ni'matuzahroh, S. P. M. S., & Prasetyaningrum, M. P. (2018). *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Umpress.
- Purwanti, S., Purwanti, E., Negeri, S., Antara, N., Guru Sekolah Dasar, P., & Ahmad Dahlan, U. (2020). *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Materiberbagai Penemuan Sederhana Dan Manfaatnya Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Di Sd Negeri 3 Nisam Antara Tahun Pelajaran 2020/2021*.
- Rizky Anisa, A., Aprilia Ipungkartti, A., & Kayla Nur Saffanah, Dan. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. In *Conference Series Journal* (Vol. 01).
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Setyawati, S., Kristin, F., Anugraheni, I., Fkip, P., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sd. In *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan: Vol. Vi* (Issue 2).
- Suratno, J., Sari, D., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75.
- Suryaman, M. (2020). *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956)
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model Pbl Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>